



MISI GEREJA DAN TOLERANSI ANTARAGAMA: PENDEKATAN HARMONI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK

Yuslina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

e-mail: yuslinahalawa9@gmail.com

Diterima: 29/03/2026; Direvisi: 21/04/2026; Diterbitkan: 09/05/2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara majemuk dengan keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa menghadirkan tantangan nyata bagi Gereja dalam menjalankan misinya secara relevan dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep misi Gereja di tengah masyarakat majemuk dalam konteks antaragama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Gereja, serta merumuskan peran dan strategi Gereja dalam membangun kerukunan antaragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui kajian terhadap 10 artikel jurnal ilmiah yang dipilih secara sistematis dari database *Google Scholar*, *Scopus*, dan *ProQuest*, menggunakan analisis isi untuk menemukan tema-tema utama. Kajian dilakukan melalui empat tahapan: identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria relevansi dan kekinian (2020–2025), analisis isi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: pertama, landasan teologis dan konsep misi Gereja dalam masyarakat majemuk; kedua, tantangan yang dihadapi Gereja, termasuk eksklusivisme dan prasangka antaragama; serta ketiga peran dan strategi Gereja dalam membangun kerukunan melalui dialog, kolaborasi lintas iman, dan kesaksian hidup. Simpulan utama menegaskan bahwa misi Gereja tidak hanya berdimensi vertikal-spiritual, tetapi juga merupakan kontribusi nyata yang horizontal bagi penguatan kerukunan dan harmoni sosial di Indonesia.

Kata Kunci: *Antaragama, Misi, Gereja, Toleransi*

ABSTRACT

Indonesia, as a pluralistic nation with diverse religions, cultures, and ethnic groups, presents real challenges for the Church in carrying out its mission in a relevant and contextual manner. This study aims to examine the concept of the Church's mission within a pluralistic society in an interfaith context, identify the challenges faced by the Church, and formulate the Church's role and strategies in building interfaith harmony. This study employs a qualitative method with a literature study approach, through the review of 10 scientific journal articles systematically selected from the Google Scholar, Scopus, and ProQuest databases, using content analysis to identify key themes. The study was conducted in four stages: source identification, selection based on relevance and recency criteria (2020–2025), content analysis, and synthesis of findings. The results reveal three main themes: first, the theological foundations and concept of the Church's mission in a pluralistic society; second, the challenges faced by the Church, including exclusivism and interfaith prejudice; and third, the Church's role and strategies in building harmony through dialogue, cross-faith collaboration, and lived witness. The main conclusion affirms that the Church's mission is not only vertical-spiritual in nature, but also constitutes a tangible horizontal contribution to strengthening harmony and social cohesion in Indonesia.

Keywords: *Interfaith, Mission, Church, Tolerance*



PENDAHULUAN

Kemajemukan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal agama, budaya, dan suku bangsa, semakin meningkat di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan zaman. Indonesia, yang terkenal karena keragaman agama dan etnisnya, adalah contoh nyata dari masyarakat majemuk. Meskipun keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai, hal itu juga membawa tantangan, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan konflik, intoleransi, dan diskriminasi antarkelompok. Gereja sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat berdiam diri dalam situasi ini. Melalui pelaksanaan misi yang relevan dan kontekstual, Gereja dipanggil untuk membantu membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis (Haluti et al., 2025). Parinussa dan Handoko (2025) menegaskan bahwa teologi kontekstual menjadi pendekatan penting bagi gereja dalam merespons tantangan masyarakat majemuk sehingga gereja mampu menghadirkan pelayanan yang relevan, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Menurut Gulo (2023), “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah Adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian. Misi gereja pada dasarnya bukan hanya pewartaan Injil secara verbal, namun juga kesaksian hidup dan pelayanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendekatan misi gereja tidak boleh dilakukan dengan cara yang eksklusif atau konfrontatif dalam masyarakat majemuk; sebaliknya, itu perlu didasarkan pada sikap yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam situasi ini, salah satu upaya yang relevan adalah pendekatan literatur antaragama. Maka dengan cara ini dapat membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan antara agama, dan menciptakan ruang kerja sama untuk mencapai perdamaian sosial dan toleransi (Giban & Rangga, 2025).

Ambarita et al. (2025) turut menegaskan bahwa dialog antaragama yang dilakukan secara inklusif dan penuh penghargaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi serta membangun relasi lintas iman yang harmonis di tengah masyarakat plural. Hal ini disebabkan oleh realitas globalisasi dan pluralitas masyarakat yang semakin heterogen. Globalisasi telah membawa umat manusia ke dalam sebuah ruang kehidupan bersama yang kerap disebut sebagai “kampung global”/global village (Purba, 2025). Kampung global ini merupakan gambaran masa depan bersama yang hanya dapat diwujudkan melalui hubungan dialogis dan kerja sama antarindividu.

Dalam hal ini, agama perlu dihayati dalam dimensi vertical yakni relasi individu dengan Tuhan maupun dalam dimensi horizontal, yaitu relasi antar sesama manusia. Sehingga berkontribusi pada pembentukan kehidupan yang suci, bermakna, dan terbebas dari penderitaan. Sementara itu, pendekatan horizontal menjadi landasan bagi terciptanya ketertiban, keseimbangan, kerukunan, keserasian, kedamaian, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Pomalingo, 2016). Selain itu, melaksanakan misi gereja melalui percakapan antaragama bukanlah hal yang mudah. Berbagai hambatan termasuk eksklusivisme teologis, prasangka antarkelompok agama, dan kekurangan pendidikan yang mendorong percakapan lintas agama. Akibatnya, penelitian yang lebih mendalam perlu dilakukan mengenai cara gereja dapat melaksanakan misinya secara efektif dengan menggunakan pendekatan dialog antaragama dalam konteks masyarakat majemuk. Studi ini penting untuk menjelaskan peran gereja dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran (Manullang & Naingolan, 2025).

Diskursus dan isu mengenai misi gereja di tengah masyarakat majemuk dalam konteks antaragama, telah menjadi kajian dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Menurut Susanto dan Miraji (2022), keberagaman perlu dijumpai melalui sikap toleransi dan penghargaan



terhadap sesama. Gereja dipanggil untuk memikul tanggung jawab misi tersebut sebagai amanat ilahi agar damai sejahtera Tuhan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemudian tampak pada riset yang dikaji oleh Panjaitan & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki potensi besar dalam membangun keharmonisan di tengah pluralitas agama, sekaligus mendorong terciptanya proses moderasi beragama yang lebih konstruktif di Indonesia. Riset yang cukup konseptual tampak pada penemuan yang dilakukan oleh Marthin L. Halawa menekankan bahwa dialog antaragama merupakan bagian integral dari pelayanan misi penginjilan Gereja. Apabila dimaknai sebagai sarana untuk saling memperkaya pemahaman dan mempererat relasi, maka dialog antariman tidaklah bertentangan dengan mandat pengutusan Injil kepada semua bangsa (Halawa, 2023).

Dari penelitian terdahulu di atas, penulis belum menemukan diskusi mengenai misi gereja di tengah masyarakat majemuk tanpa meniadakan kerukunan antaragama dengan mengutamakan toleransi secara eksplisit. Penelitian sebelumnya lebih banyak memberikan perhatian dari sisi dialog antaragama dalam mempererat relasi dan keharmonisan. Maka, dalam penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan teori belaka, melainkan memberikan sumbangsih kepada setiap audiens dengan tujuan supaya memiliki wawasan secara elaborasi serta pemahaman baru mengenai misi gereja dilingkungan antaragama. Maka, sebagai rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah, 1) Bagaimana Konsep Misi Gereja Di tengah Masyarakat Majemuk Dalam Konteks Antaragama? 2) Apa Tantangan Gereja Dalam Melakukan Misi tersebut? 3) Bagaimana Peran dan Strategi Gereja dalam Membangun kerukunan Antaragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada analisis teologis dan konseptual mengenai misi Gereja dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya yang berkaitan dengan toleransi antaragama dan pendekatan harmoni, dengan tujuan memahami peran strategis Gereja sebagai agen perdamaian di tengah pluralisme. Sumber data terdiri dari sumber primer berupa Alkitab dan dokumen gereja, serta sumber sekunder yang mencakup buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan yang berkaitan dengan isu misi Kristen, dialog antaragama, dan kerukunan umat beragama. Pencarian literatur jurnal ilmiah dilakukan melalui *database Google Scholar, Scopus, dan ProQuest* dengan menggunakan kata kunci: misi gereja, toleransi antaragama, pluralisme agama, dialog antaragama, dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Secara keseluruhan, terdapat 10 artikel jurnal ilmiah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pemilihan seluruh sumber didasarkan pada empat kriteria yang ditetapkan secara sistematis. Pertama, relevansi, yaitu sumber harus berkaitan langsung dengan topik misi Gereja, dialog antaragama, toleransi, pluralisme, atau kerukunan umat beragama. Kedua, kekinian, di mana sumber diprioritaskan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2025). Ketiga, kredibilitas, yaitu sumber jurnal wajib berstatus *peer-reviewed* atau terindeks di database ilmiah yang diakui. Keempat, komprehensivitas, artinya sumber dipilih untuk mencakup berbagai sudut pandang secara seimbang, meliputi dimensi teologis, misiologis, dan praksis sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama, membandingkan gagasan dari berbagai penulis, serta menyusun sintesis teologis yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian dilakukan terhadap 10 artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025, dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria relevansi, kekinian, dan kredibilitas. Berdasarkan analisis isi terhadap literatur yang terkumpul, ditemukan tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) landasan teologis dan konsep misi Gereja dalam masyarakat majemuk; (2) tantangan yang dihadapi Gereja dalam menjalankan misi di tengah pluralisme, termasuk eksklusivisme dan prasangka antaragama; serta (3) peran dan strategi Gereja dalam membangun kerukunan antaragama melalui dialog, kolaborasi lintas iman, dan kesaksian hidup. Hasil kajian literatur secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut.


Tabel 1. Hasil Kajian Literatur

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan / Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
1.	Silalahi (2020)	Kajian teologi misi	Misi Gereja dalam aksi sebagai perwujudan kerukunan umat beragama; Gereja sebagai agen perdamaian yang menekankan solidaritas dan dialog.	Mendukung konsep misi Gereja yang bersifat inklusif dan berpusat pada kerukunan antaragama.
2.	Andrian & Waharman (2024)	Kajian misiologi kontekstual	Misiologi kontekstual sebagai solusi teologis dan sosial; multikulturalisme sebagai bagian integral dari identitas dan misi Gereja.	Mendukung landasan teologis misi Gereja yang kontekstual dan responsif terhadap pluralisme.
3.	Polakian (2024)	Kajian literatur misiologi	Tantangan dan peluang misi Gereja dalam konteks pluralisme dan sekularisme; perlunya rekonstruksi paradigma misiologis yang lebih dialogis.	Mendukung analisis tantangan teologis yang dihadapi Gereja dalam menjalankan misi di tengah pluralisme.
4.	Manullang & Naingolan (2025)	Kajian teologi pluralisme	Peran teologi Kristen dalam masyarakat pluralis; nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keadilan sebagai landasan interaksi antaragama.	Mendukung relevansi teologi Kristen dalam membangun sikap toleran dan dialogis di tengah masyarakat majemuk.
5.	Panjaitan dan Setiawan (2025)	Kajian teologi misi	Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pemberitaan Injil; iman Kristen sebagai	Mendukung peran Gereja dalam mendorong moderasi dan kerukunan beragama melalui pendekatan harmoni.

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan / Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
			pendorong keharmonisan dan moderasi di Indonesia.	
6.	Padang & Situmorang (2025)	Kajian ekumenis dan misiologi	Peran gerakan oikumene dalam misi Gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial; pentingnya kesatuan Gereja lintas denominasi.	Mendukung strategi Gereja melalui kolaborasi lintas denominasi sebagai fondasi misi perdamaian.
7.	Padakari & Gulo (2025)	Kajian teologi sosial	Peran Gereja dalam merespons ketimpangan global; teologi dan keadilan sosial sebagai dimensi misi yang holistik dan transformatif.	Mendukung peran Gereja sebagai agen transformasi sosial dalam menjalankan misi di masyarakat majemuk.
8.	Giban & Rangga (2025)	Kajian teologi pendidikan	PAK dalam konteks keberagaman; kesatuan dalam Kristus sebagai dasar membangun relasi lintas iman yang inklusif dan saling menghargai.	Mendukung dimensi pendidikan dan pembinaan umat dalam memperkuat sikap toleransi antaragama.
9.	Susanto dan Miraji (2022)	Kajian teologi biblika	Misi Gereja sebagai pembawa damai di Indonesia; toleransi dan penghargaan terhadap sesama sebagai amanat ilahi yang harus diwujudkan.	Mendukung posisi misi Gereja sebagai kontribusi nyata bagi kerukunan dan perdamaian di Indonesia.
10.	Zega et al. (2025)	Kajian inklusif pendidikan agama	Pendekatan inklusif dalam PAK untuk mencapai moderasi beragama di era digital; strategi komunikasi iman yang kontekstual dan relevan.	Mendukung strategi Gereja dalam memperluas misi melalui pendekatan inklusif dan pemanfaatan media digital.

Berdasarkan Tabel 1, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa teologi kontekstual menjadi pendekatan utama gereja dalam merespons pluralisme dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Beberapa penelitian menekankan pentingnya misi gereja yang bersifat dialogis, inklusif, dan berorientasi pada nilai kasih, toleransi, serta moderasi beragama sebagai dasar membangun kerukunan antarumat beragama (Silalahi, 2020; Manullang & Naingolan, 2025; Panjaitan & Setiawan, 2025). Selain itu, sejumlah kajian juga menyoroti bahwa gereja perlu menghadirkan misi yang transformatif melalui kerja sama lintas denominasi, pendidikan agama yang inklusif, dan keterlibatan sosial yang kontekstual dalam menghadapi tantangan pluralisme dan era digital (Padang & Situmorang, 2025; Giban & Rangga, 2025; Zega et al., 2025). Dengan demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa teologi kontekstual tidak hanya berfungsi

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10016>



sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai strategi praksis gereja dalam membangun dialog, perdamaian, dan kesaksian iman yang relevan di tengah masyarakat majemuk.

Pembahasan

Landasan Teologis dan Konsep Misi Gereja dalam Masyarakat Majemuk

Istilah *misi* berasal dari kata Yunani *apostello* yang berarti “mengutus”. Dalam kekristenan, misi adalah pengutusan gereja universal untuk menghubungkan orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tanggung jawab misi ini tidak terbatas pada gereja lokal, itu adalah bagian dari karya Allah yang melibatkan seluruh komunitas orang percaya yang ada di seluruh dunia (Salurante et al., 2021). Orang Kristen diutus ke seluruh dunia, bukan hanya menunggu orang untuk datang ke gereja. Fokus utama dari misi bukan hanya sekadar meningkatkan jumlah anggota gereja lokal namun memperluas Kerajaan Allah. Misi ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan agama Kristen atau menjadikan Yesus sebagai tokoh etika atau penyembuh, melainkan untuk memberitakan-Nya sebagai Juruselamat bagi seluruh umat manusia (Hia & Waruwu, 2023). Gereja ada karena misi seperti halnya api ada karena pembakaran” identitas gereja terkait erat dengan tugas pengutusannya. Jemaat didirikan di atas dasar Kristus (Matius 16:18) dan dipanggil untuk memuliakan Tuhan (Matius 107:32). Mereka juga hidup bersama berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah, seperti pengutusan dan kepemimpinan (Kis. 6:5; 1Kor. 5:12-13).

Alkitab adalah sumber utama dalam teologi misi untuk menentukan makna, tujuan, metode, dan strategi misi. Misi dimulai dari inisiatif usaha Allah yang bermula di Perjanjian Lama dan berkembang di Perjanjian Baru melalui pekerjaan Kristus. Berkaitan dengan hal ini, Misiologi dilihat sebagai penelitian tentang pekerjaan Allah Tritunggal untuk menyelamatkan dunia. Dalam prespektif ini teologi misi adalah percakapan tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui pengutusan. Sebagai instrumen misi, gereja diminta untuk memberitakan Injil dengan kuasa Roh Kudus, baik melalui ucapan maupun tindakan (Bua et al., 2019). Gereja telah hadir dalam realitas multikultural sejak berdirinya, menjadikannya komunitas yang secara kodrati dapat mencapai berbagai latar budaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa keragaman telah menjadi bagian penting dari sejarah dan identitas gereja, bukan sesuatu yang baru atau asing baginya (Andrian & Waharman, 2024).

Dalam hal ini, pendekatan teologis dalam misiologi harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas keberagaman agama, budaya, dan etnis yang membentuk dinamika sosial saat ini, agar misi dapat dilaksanakan di tengah masyarakat yang beragam. Teologi dalam situasi ini berfungsi sebagai dasar iman Kristen dan kerangka moral yang sensitif terhadap realitas multikultural (Gulo & Zai, 2026). Whyte (2023) menegaskan bahwa teologi kontekstual menempatkan iman Kristen dalam keterkaitan yang erat dengan budaya dan realitas sosial masyarakat sehingga Injil dapat dihidupi secara relevan tanpa kehilangan esensi teologisnya. Akibatnya, teologi misi harus dirumuskan dalam konteks dan memiliki kemampuan untuk menanggapi pluralitas dengan arif dan relevan. Gereja didorong oleh kesadaran akan keberagaman ini untuk mengembangkan kesaksian iman yang konstruktif, yang tidak menghapus perbedaan namun membangun hubungan yang sehat antarbudaya dan antariman. Dengan demikian untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai, adil, dan saling menghargai, pesan Injil harus diterima dan dihidupi secara kontekstual. Ini membutuhkan integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip kekristenan (Andrian & Waharman, 2024).



Gereja selalu membuat pemahaman tentang misi dalam masyarakat yang majemuk dan pluralistik. Ini tidak hanya harus mencakup aktivitas di luar gereja seperti pewartaan Injil, pelayanan sosial, dan kegiatan kemanusiaan (Padakari & Gulo, 2025). Selain itu, misi yang komprehensif mencakup dimensi internal, yang mencakup penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter umat yang beriman. Dimensi internal ini sangat penting karena integritas dan legitimasi moral gereja akan tercermin dalam kehidupan umat yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam hidup mereka setiap hari. Gereja juga diminta untuk menggunakan pendekatan dialogis yang tidak hegemonik dalam menjalankan peran misionernya di tengah keberagaman. Pendekatan ini harus lahir dari rasa hormat dan keterbukaan terhadap perbedaan. Urgensi pendekatan ini menuntut gereja untuk menyediakan ruang yang aman dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar, sehingga tercipta relasi yang dilandasi kepercayaan dan harmoni sosial. Fakta ini mengindikasikan bahwa efektivitas misi gereja tidak hanya ditentukan oleh pencapaian lahiriah, melainkan lebih mendalam yaitu oleh kualitas rohani dan integritas pribadi umat yang menjadi representasi nyata dari ajaran Kristus dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Silalahi, 2020).

Tantangan Gereja dalam Melakukan Misi di Tengah Masyarakat Majemuk

Realitas pluralistik agama dalam konteks masyarakat kontemporer menghadirkan tantangan teologis yang signifikan bagi berbagai tradisi keagamaan, termasuk kekristenan. Pluralitas ini kerap dipandang sebagai ancaman terhadap integritas doktrinal dan sistem nilai yang mendasari ajaran masing-masing agama. Fenomena tersebut tidak dapat direduksi semata-mata sebagai konstruksi sosial atau dinamika politik, melainkan perlu dipahami sebagai persoalan yang menyentuh dimensi teologis yang mendalam. Salah satu isu utama yang muncul adalah klaim eksklusivitas terhadap keselamatan, yang tidak jarang menimbulkan ketegangan intra-agama maupun inter-agama. Dalam tradisi Kristen, kondisi ini menciptakan berbagai bentuk pergumulan hermeneutis dan teologis, terutama dalam memahami mandat misi serta penafsiran terhadap teks-teks Kitab Suci. Jika ditinjau dari sejarah panjang pelaksanaan misi gereja yang telah berlangsung lebih dari dua milenium, maka jelas bahwa konteks pluralisme keagamaan yang terus berkembang menuntut adanya rekonstruksi paradigma dan pendekatan misiologis yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan realitas masyarakat masa kini (Polakian, 2024).

Dalam Pelaksanaan misi Kristen menghadapi tantangan yang kompleks dalam masyarakat pluralistik. Keberadaan agama mayoritas, bersamaan dengan berbagai agama lain dan kepercayaan lokal yang tetap dijunjung, menimbulkan sensitivitas dalam pewartaan Injil (Butar-Butar et al., 2023). Penyebaran misi berpotensi dipersepsikan sebagai upaya untuk mengubah keyakinan individu, yang dapat menimbulkan ketegangan dalam komunitas yang menekankan keharmonisan antaragama. Strategi misi yang diterapkan perlu bersifat bijaksana, kontekstual, dan non-konfrontatif, sehingga dapat menjaga kelangsungan relasi sosial yang telah terbentuk. Selain itu, regulasi yang mengatur praktik keagamaan menuntut adaptasi strategi misi agar tetap sesuai dengan ketentuan hukum dan diterima secara luas oleh masyarakat pluralistik (Mulya, 2022).

Sebagian kecil gereja memiliki agenda dan kepemimpinan yang sangat terpusat pada denominasi mereka sendiri, sehingga terkadang kurang mendukung gerakan oikumene karena khawatir kehilangan identitas atau posisi dalam kerangka kerja sama lintas denominasi. Kondisi ini menghambat upaya memperkuat persekutuan antar-gereja, baik pada tingkat nasional



maupun global. Dalam mengatasi tantangan ini, gerakan oikumene perlu menekankan pendidikan yang lebih inklusif, memperkuat komunikasi antara gereja dan jemaat lokal, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesatuan dalam Kristus. Selain itu, gereja-gereja juga perlu memperkuat komitmen terhadap perdamaian dan keadilan sosial, sambil tetap memperhatikan pluralitas masyarakat dengan sikap penuh kasih dan terbuka. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat internal gereja, tetapi juga menciptakan landasan yang kondusif untuk melaksanakan misi dalam masyarakat yang beragam agama (Padang & Situmorang, 2025).

Pelaksanaan misi gereja melalui pendekatan antaragama menekankan penerapan nyata yang memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Penerapan ini terlihat melalui program pelayanan sosial, pendidikan, serta berbagai kegiatan kemanusiaan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama. Pendekatan ini menuntut keterbukaan yang konstruktif, dan kolaborasi lintas iman dalam menghadapi tantangan sosial serta isu-isu kemanusiaan yang kompleks (Zega et al., 2025). Pelayanan yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk memperluas jumlah jemaat, melainkan sebagai manifestasi kasih Kristus yang bersifat universal. Kasih menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan misi gereja, karena tanpa kasih, dorongan untuk memberitakan Injil secara autentik tidak akan terwujud. Penerapan kasih ini tidak terbatas pada komunitas Kristen, namun juga mencakup seluruh masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Gereja dipanggil untuk mengekspresikan kasih melalui perkataan yang rendah hati serta tindakan nyata yang secara langsung menjawab kebutuhan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan, keterlibatan dalam misi kemanusiaan, pemberian bantuan tanpa diskriminasi, dan berbagai program sosial lain yang relevan. Dengan demikian, kasih tidak hanya menjadi fondasi internal gereja, namun juga berfungsi sebagai dimensi misiologis yang menjembatani relasi antaragama, memperkuat kerukunan, dan membuka ruang bagi kesaksian Injil yang hidup di tengah masyarakat yang plural dan multikultural (Panjaitan & Setiawan, 2025).

Peran dan Strategi Gereja dalam Membangun Kerukunan Antaragama

Dalam kerangka membangun kerukunan antaragama, dokumen Dialogue and Mission mengidentifikasi empat bentuk dialog sebagai strategi fundamental, yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman iman. Keempat bentuk dialog ini pada dasarnya menempatkan Gereja bukan sebagai institusi yang mendominasi, melainkan sebagai ruang pertemuan yang terbuka, di mana setiap pihak diakui keberadaannya sebagai pribadi yang utuh (Sarang, 2022). Dalam perspektif ini, pewartaan iman perlu dibedakan secara tegas dari pendekatan yang bersifat memaksa, karena kesaksian sejatinya merupakan tawaran terbuka yang menghormati kebebasan dan pilihan pribadi (Brek, 2022).

Merujuk pada temuan kajian literatur dalam Tabel 1., keempat bentuk dialog tersebut terefleksikan secara nyata dalam berbagai pendekatan yang ditemukan. Dialog kehidupan dan dialog karya tampak pada kajian Panjaitan dan Setiawan (2025) yang menemukan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemberitaan Injil terbukti mendorong keharmonisan sosial, serta kajian Susanto dan Miraji (2022) yang menegaskan bahwa misi Gereja sebagai pembawa damai merupakan amanat ilahi yang konkret dan terukur. Sementara itu, dialog teologis tercermin dalam kajian Padang dan Situmorang (2025) yang menunjukkan bahwa gerakan oikumene lintas denominasi mampu memperkuat kesatuan Gereja sekaligus menjadi fondasi bagi misi perdamaian dan keadilan sosial. Adapun dialog pengalaman iman ditemukan dalam kajian Giban dan Rangga (2025) yang menekankan bahwa pendidikan agama



berbasis Efesus 4:1-3 tentang kesatuan dalam Kristus mampu membangun relasi lintas iman yang inklusif dan saling menghargai.

Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh sensitivitas antaragama dan keragaman regulasi keagamaan, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang cukup untuk membangun kerukunan secara berkelanjutan. Kajian Padakari dan Gulo (2025) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa dimensi keadilan sosial harus menjadi bagian integral dari misi Gereja, mengingat ketimpangan sosial kerap menjadi pemicu ketegangan antarkelompok agama di Indonesia. Sejalan dengan itu, Siahaya (2025) menegaskan bahwa pendekatan moderasi beragama dan perdamaian sosial perlu menjadi bagian dari implementasi misi Gereja agar tercipta relasi antaragama yang harmonis di tengah masyarakat plural Indonesia. Lebih dari itu, kajian Zega et al. (2025) menawarkan temuan yang secara khusus relevan dengan perkembangan zaman, yakni bahwa pendekatan inklusif melalui platform digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan misi Gereja kepada generasi muda dari berbagai latar belakang agama di era digital. Temuan ini merupakan kontribusi kebaruan yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian misiologi sebelumnya, sehingga membuka ruang pengembangan strategi misi yang lebih kontekstual dan adaptif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini mengimplikasikan bahwa efektivitas peran Gereja dalam membangun kerukunan antaragama tidak cukup hanya ditopang oleh komitmen teologis semata, melainkan harus diwujudkan melalui strategi yang sinergis: memadukan dialog kehidupan sehari-hari, kolaborasi lintas iman dalam aksi sosial, pembinaan umat yang inklusif dan reflektif, serta pemanfaatan media digital sebagai instrumen misi yang kontekstual. Keteladanan pemimpin Gereja yang berintegritas dan terbuka terhadap keberagaman menjadi fondasi yang tidak kalah penting dalam menopang seluruh strategi tersebut, karena pada akhirnya misi Gereja yang autentik selalu bertolak dari kesaksian hidup yang nyata di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa misi gereja di tengah masyarakat majemuk tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kegiatan penginjilan verbal belaka, melainkan harus mencakup dimensi yang lebih luas, yakni toleransi, dialog antaragama, kerja sama lintas iman, serta partisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian sosial. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa landasan teologis misi Kristen sesungguhnya mendorong gereja untuk hadir secara inklusif dan dialogis di tengah keberagaman, bukan sebagai kekuatan yang mendominasi, melainkan sebagai agen rekonsiliasi yang membawa kasih Kristus kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Tantangan yang dihadapi gereja, mulai dari eksklusivisme teologis, prasangka antaragama, hingga keterbatasan regulasi, menuntut gereja untuk terus memperbarui paradigma dan strategi misinya secara kontekstual. Gereja perlu mengembangkan empat bentuk dialog antaragama secara sinergis, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman iman, sebagai strategi konkret dalam membangun kohesi sosial dan budaya damai yang berkelanjutan.

Selain itu, penguatan dimensi internal melalui pembinaan umat yang inklusif dan reflektif, serta keteladanan pemimpin gereja yang berintegritas, menjadi fondasi yang tidak kalah penting dalam menopang efektivitas misi di luar gereja. Dengan demikian, misi gereja bukan sekadar amanat spiritual yang bersifat vertikal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata yang berdimensi horizontal bagi penguatan kerukunan dan harmoni sosial di Indonesia.



Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian misiologi dan teologi kontekstual, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi gereja dalam merancang strategi misi yang inklusif, dialogis, dan sensitif terhadap keberagaman. Ke depan, diperlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk mengukur efektivitas pendekatan dialog antaragama yang dilakukan gereja-gereja di berbagai konteks lokal Indonesia, sehingga temuan teoritis dalam penelitian ini dapat diuji dan dikembangkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, C., Siregar, A. R. P., & Siagian, R. J. (2025). Apologetika dalam konteks Kristen sebagai jembatan dalam dialog antaragama. *Dekonstruksi*, 11(03), 22–31. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.323>
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–187. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Brek, Y. (2022). *Pendidikan Agama Kristen sebagai Misi Gereja*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Bua, P. R., Samiyono, D., & Tampake, T. C. (2019). Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 109–124. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>
- Butar-Butar, H. T. M., Paparang, S. R., & Belo, Y. (Eds.). (2023). *Aku Klik maka Aku Menginjlil : Apa dan Bagaimana Misiologi Digital?* Penerbit Views.
- Giban, A., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang Kesatuan dalam Kristus. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.2>
- Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210>
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2026). Teologi PAK dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12 : Dimensi Relasional, Keteladanan, dan Formasi Iman. *Aletheia Christian Educators Journal*, 7(1), 39–47. <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/357>
- Halawa, M. L. (2023). Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio. *Jurnal Logos*, 7(1), 72–75. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2549>
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak teknologi digital terhadap pewartaan Injil dalam konteks menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178-192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2025). Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 663–664. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2290>
- Mulya, F. (2024). Dilema Teologi mengenai Tantangan dan Penerapan Misi di Indonesia. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 188-199. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.808>
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52.



- <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Padang, M. M. I. P., & Situmorang, M. (2025). Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(1), 45–46. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/535>
- Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2025). Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pemberitaan Injil di Indonesia: Pendekatan Harmoni dan Dialog Antaragama. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(2), 218–219. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.861>
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2025). Teologi kontekstual dalam era polarisasi politik dan krisis demokrasi. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 73–85. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>
- Polakian, J. M. (2024). Misi Gereja: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pluralisme dan Sekularisme. *Jurnal Konseling, Psikospiritual Dan Hipnoterapi*, 1(1), 38. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal/article/view/310>
- Pomalingo, S. (2016). *Membumikan dialog liberatif*. Deepublish (CV Budi Utama).
- Purba, R. (2025). Misi Kekristenan dalam Pemberitaan Injil di Kalangan Masyarakat. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(5), 1299. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/446>
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *KURIOS*, 7(1), 136–146. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Sarang, R. K. (2022). Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 3–4. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.73>
- Siahaya, J. (2025). Dari salib ke perdamaian: Kristologi kontekstual sebagai jembatan moderasi beragama Indonesia. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15(1). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v15i1.504>
- Silalahi, H. (2020). Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 25–47. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.32>
- Susanto, H., & Miraji, T. (2022). Misi Gereja Sebagai Pembawa Damai Dalam Konteks Indonesia Ditinjau Dari Lukas 12: 51. *Logia*, 4(1), 58–69. <https://doi.org/10.37731/log.v4i1.110>
- Whyte, G. S. (2023). Bevans revisited: Reflections on Stephen Bevans's Models of Contextual Theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440. <https://doi.org/10.1177/23969393221139461>
- Zega, Y. A., Tapilaha, S. R., & Sisi, S. (2025). CRE Learning in the Digital Age: An Inclusive Approach to Achieving Religious Moderation Amidst Diversity. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1340>